

POLA PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS CIKARANG PERIODE JANUARI-FEBRUARI TAHUN 2023

Dwi Nur Aliah Putri, Marselina, Masita Sari Dewi

Department of Pharmacy, Faculty of Health Science, Universitas Medika Suherman
Industri Pasirgombang Jababeka Cikarang Utara Bekasi, Jawa Barat-17530

Info Artikel	Abstract
<p>Tanggal Masuk: Masuk Maret 1, 2023 Direvisi Maret 7, 2023 Diterima Maret 15, 2023</p>	<p>Hypertension is a disorder that occurs in the circulatory system which causes an increase in blood pressure above normal levels, that is, systolic blood pressure ≥ 140 mmHg and or diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg. The purpose of this study is to determine the pattern of antihypertensive drug use in the Cikarang Community Health Center during the period of January-February 2023. The results of the study using 46 samples, the results of the characteristics of hypertensive patients were obtained based on age, blood pressure, and comorbid diseases. In the pattern of hypertension treatment based on age, the results showed that patients aged 30-60 years used the most Calcium Channel Blocker (CCB) group, namely amlodipine 5mg, as much as 74%, as well as those aged 61-70 years used the most amlodipine 5mg, as much as 18%. In the pattern of hypertension treatment based on blood pressure, the results showed that patients with stage II hypertension used the most Calcium Channel Blocker (CCB) group, namely amlodipine 5mg, as much as 61%, as well as stage I hypertension used the most amlodipine 5mg, as much as 30%. In the pattern of hypertension treatment based on comorbid diseases, the results showed that patients with DM used the most amlodipine 5mg, as much as 9%, but there were no hypertensive patients with chronic kidney failure (CKD).</p>
<p>Keywords: Amlodipine Calium Channel Blocker Diabetes</p>	<p>Abstrak</p>
<p>Kata Kunci: Amlodipin Penghambat saluran kalsium Diabetes</p>	<p>Hipertensi adalah gangguan yang terjadi pada sistem peredaran darah yang menyebabkan meningkatnya tekanan darah di atas nilai normal, yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023. Hasil penelitian menggunakan 46 sampel, didapatkan hasil karakteristik pasien hipertensi berdasarkan usia, tekanan darah dan penyakit penyerta. Pada pola pengobatan hipertensi berdasarkan usia didapatkan hasil pasien usia 30-60 tahun terbanyak menggunakan golongan Calium Channel Blocker (CCB) yaitu amlodipine 5mg sebesar 74%, begitupun usia 61-70 tahun terbanyak menggunakan amlodipine 5mg sebesar 18%. Pada pola pengobatan hipertensi berdasarkan tekanan darah didapatkan hasil pasien dengan hipertensi stage II terbanyak menggunakan golongan Calium Channel Blocker (CCB) yaitu amlodipine 5mg sebesar 61%, begitupun hipertensi stage I terbanyak menggunakan amlodipine 5mg sebesar 30%. Pada pola pengobatan hipertensi berdasarkan penyakit penyerta didapatkan hasil pasien dengan DM terbanyak menggunakan amlodipine 5mg sebesar 9%, namun tidak terdapat pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis.</p>

Penulis Korespondensi:

Dwi Nur Aliah Putri
dwinurputrialiah115@gmail.com
Department of of Pharmacy, Faculty of Health Science,
Universitas Medika Suherman

This work is an open-access article and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).



I. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di dunia, karena hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2018). Insiden global hipertensi diperkirakan 1,13 miliar orang menderita hipertensi di seluruh dunia, yang sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan menengah dan kebawah (WHO, 2019).

Menurut hasil Studi Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi hipertensi yang diukur pada penduduk Indonesia yang berusia di atas 18 tahun ditemukan 658.201 pasien terdiagnosa hipertensi, di Jawa Barat memiliki jumlah pasien tertinggi kedua dengan 131.153 pasien, Kalimantan Utara memiliki jumlah terendah dengan 1.675 pasien. Penderita hipertensi semakin meningkat diakibatkan karena kurangnya terpapar informasi terkait dengan perubahan perilaku atau pola hidup bagi penderita hipertensi. Program pemerintah yang telah dilakukan untuk mengendalikan Penyakit Tidak Menular (PTM) salah satunya mencakup penyakit hipertensi yang terjadi akibat berbagai faktor resiko seperti merokok, diet tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan konsumsi minuman alkohol (Kemenkes RI, 2018). Meningkatnya kasus hipertensi dapat menurunkan kualitas kesehatan oleh karena itu penggunaan obat yang rasional perlu dilakukan. Seorang apoteker perlu melakukan evaluasi terhadap penggunaan obat karena untuk menjamin ketepatan penggunaan, cost effectiveness, dan peresepan obat (Florensia, 2018)

Pengobatan hipertensi bertujuan untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas yang berhubungan dengan kerusakan organ target seperti gagal jantung, penyakit arteri koroner, atau penyakit ginjal kronis. Terapi farmakologi dapat berupa obat antihipertensi. Obat antihipertensi yang umum termasuk diuretik, ACE inhibitor, angiotensin reseptor bloker, canal calcium bloker, dan beta bloker (Ages, 2014).

Menurut penelitian terdahulu menemukan bahwa amlodipine merupakan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Krt Setjonegoro Wonosobo (Hapsari & Agusta, 2017). Obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipine terhitung 50%, dan obat antihipertensi kombinasi terbesar adalah amlodipine dan candesartan terhitung 58,06% (Khairiyah et al., 2022). Selain obat amlodipine, obat furosemide dan valsartan juga sering digunakan dalam pengobatan antihipertensi (Febri Nilansari et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pola Penggunaan Obat Antihipertensi yang dikelompokkan berdasarkan usia, tekanan darah dan penyakit penyerta di Puskesmas Cikarang Kabupaten Bekasi pada Periode Januari-Februari 2023 dengan alasan kasus hipertensi di Puskesmas Cikarang termasuk 10 besar kasus hipertensi di Kabupaten Bekasi dan juga belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang pola penggunaan obat yang ada di Puskesmas Cikarang.

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien di Puskesmas Cikarang pada periode Januari-Februari tahun 2023. Tujuan Khusus penelitian ini adalah: a. Untuk mengetahui karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang. b. Untuk mengetahui golongan antihipertensi yang digunakan di Puskesmas Cikarang berdasarkan Usia. c. Untuk mengetahui golongan antihipertensi yang digunakan di Puskesmas Cikarang berdasarkan tekanan darah. d. Untuk mengetahui golongan antihipertensi yang digunakan di Puskesmas Cikarang berdasarkan penyakit penyerta.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara *restrospektif* dari rekam medis pasien Hipertensi di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023. Penelitian ini, menggunakan instrumen berupa form pengambilan data penelitian. Kemudian dikelompokkan berdasarkan usia 30-60 tahun dan 61-70 tahun, tekanan darah hipertensi stage I dan hipertensi stage II dan penyakit penyerta hipertensi dengan DM, CKD dan DM+CKD. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023 di Puskesmas Cikarang.

III. HASIL

Penelitian dilakukan di Puskesmas Cikarang. Adapun subyek penelitian adalah rekam medis pasien hipertensi dengan jumlah 46 pasien. Hasil penelitian didapatkan :

Hasil Presentase Berdasarkan Usia

Pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang pada periode Januari-Februari 2023 berdasarkan klasifikasi pasien hipertensi dikelompokkan menjadi dua yaitu usia dewasa 30-60 tahun dan usia lansia 61-70 tahun. Distribusi pasien hipertensi berdasarkan usia dari 46 pasien hipertensi yang diambil di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 didapatkan hasil usia 30-60 tahun paling banyak menggunakan amlodipine 5 mg sebanyak 34 orang atau 74% dibandingkan dengan amlodipine 10 mg yaitu 2 orang atau 4%. Sedangkan usia 61-70 tahun amlodipine 5 mg paling banyak digunakan sekitar 8 orang atau 18% dibanding dengan amlodipine 10 mg yaitu 2 orang atau 4%.

Tabel 2. Presentase Usia Pasien

Usia	Obat	Jumlah Pasien	Presentase (%)
30-60 tahun	Amlodipine 5 mg	34	74
	Amlodipine 10 mg	2	4
61-70 tahun	Amlodipine 5 mg	8	18
	Amlodipine 10 mg	2	4
Total		46	100

Hasil Presentase Berdasarkan Jenis Kelamin

Pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang pada periode Januari-Februari 2023 berdasarkan klasifikasi jenis kelamin dikelompokkan menjadi dua yaitu perempuan dan laki-laki. Distribusi pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin dari 46 pasien hipertensi yang diambil di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 didapatkan hasil jenis kelamin perempuan paling banyak menggunakan amlodipine 5mg sebanyak 32 orang (70%) dibandingkan dengan amlodipine 10mg yaitu 4 orang (9%). Sedangkan jenis kelamin laki-laki hanya menggunakan amlodipine 5mg sebanyak 10 orang (21%).

Tabel 3. Presentase Jensi Kelamin Pasien

Jenis Kelamin	Obat	Jumlah Pasien	Presentase (%)
Perempuan	Amlodipine 5 mg	32	70
	Amlodipine 10 mg	4	9
Laki-laki	Amlodipine 5 mg	10	21
Total		46	100

Hasil Presentase Berdasarkan Tekanan Darah

Pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang pada periode Januari-Februari 2023 berdasarkan klasifikasi tekanan darah dikelompokkan menjadi dua yaitu hipertensi *stage* I dan hipertensi *stage* II. Distribusi pasien hipertensi berdasarkan tekanan darah dari 46 pasien hipertensi yang diambil di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 didapatkan hasil hipertensi *stage* I paling banyak menggunakan amlodipine 5 mg sebanyak 14 oraang atau 30% dibandingkan dengan amlodipine 10 mg yaitu 3 orang atau 7%. Sedangkan dengan pada hipertensi *stage* II amlodipine 5 mg paling banyak digunakan sekitar 28 orang atau 61% dibanding dengan amlodipine 10 mg yaitu 1 orang atau 2%.

Tabel 4. Presentase Tekanan Darah Pasien

Tekanan Darah	Obat	Jumlah Pasien	Presentase (%)
Hipertensi <i>Stage</i> I	Amlodipine 5 mg	14	30
	Amlodipine 10 mg	3	7
Hipertensi <i>Stage</i> II	Amlodipine 5 mg	28	61
	Amlodipine 10 mg	1	2
Total		46	100

Hasil Presentase Berdasarkan Penyakit Penyerta

Pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang pada periode Januari-Februari 2023 berdasarkan klasifikasi penyakit penyerta dikelompokkan menjadi dua yaitu Ada dan Tidak ada nya penyakit penyerta. Distribusi pasien hipertensi berdasarkan penyakit penyerta dari 46 pasien hipertensi yang menjadi responden di penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 didapatkan hasil dengan adanya penyakit penyerta Hipertensi dengan Diabetes Melitus paling banyak menggunakan amlodipine 5 mg sebanyak 4 orang (9%) dibandingkan dengan amlodipine 10 mg yaitu 2 orang (4%). Sedangkan pasien dengan penyakit penyerta CKD dan DM+CKD tidak ditemukan di Puskesmas Cikarang.

Tabel 5. Presentase Penyakit Penyerta Pasien

Penyakit Penyerta	Obat	Jumlah Pasien	Presentase (%)
DM	Amlodipine 5 mg	4	9
	Amlodipine 10 mg	2	4
CKD	Amlodipine 5 mg	0	0
	Amlodipine 10 mg	0	0
DM+CKD	Amlodipine 5mg	0	0
	Amlodipine 10mg	0	0
Total		6	13

Pola Penggunaan Obat Antihipertensi

Dari 46 pasien yang menderita hipertensi di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 didapatkan hasil penggunaan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan yaitu obat golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) berupa amlodipine 5 mg sebanyak 42 pasien (91%) dan amlodipine 10 mg sebanyak 4 pasien (9%).

Tabel 6. Obat Antihipertensi Yang Paling Banyak Digunakan

Golongan Obat Antihipertensi	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Calcium Channel Blocker</i> (CCB)		
- Amlodipine 5 mg	42	91
- Amlodipine 10 mg	4	9
Total	46	100

Dosis dan Frekuensi Obat Antihipertensi

Dari 46 pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 mendapatkan resep obat golongan *Calium Channel Blocker* (CCB) yaitu amlodipine 5mg yang paling banyak diberikan pada dosis dan frekuensi 1x1 dan 3x1. Dosis pemberian obat antihipertensi yang paling banyak digunakan yaitu amlodipine 5 mg dengan pemberian dosis 1x1 sebanyak 37 orang (80,5%) dan dosis 3x1 sebanyak 5 orang (10,9%) sedangkan amlodipine 10 mg hanya mendapatkan dosis 1x1 sebanyak 4 orang (8,6%).

Tabel 7. Distribusi Dosis dan Frekuensi Pemberian Obat Antihipertensi

Golongan Obat Antihipertensi	Dosis (mg/hari)	Frekuensi	Presentase (%)
Amlodipine 5mg	1x1	37	80,5
	3x1	5	10,9
Amlodipine 10mg	1x1	4	8,6
Total		46	100

IV. PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 2 penderita hipertensi di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 yang paling banyak adalah pasien dengan usia dewasa 30-60 tahun sebanyak 36 pasien (78%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tilmuta pada tahun 2021, pasien hipertensi berdasarkan usia, paling banyak pada usia dewasa 30-60 tahun sebanyak 50 (54%) (Tutoli et al., 2021). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia pasien maka semakin menurunnya kerja dan fungsi jantung serta meningkatnya tekanan darah sistolik karena menurunnya elastisitas pembuluh darah yang berkurang serta fungsi ginjal sebagai penyeimbang tekanan darah akan menurun (Tamamilang et al., 2018). Pada usia dewasa 30-60 tahun dan lansia 61-70 tahun yang menderita hipertensi memiliki kesulitan dalam pengobatan karena meningkatnya penggunaan obat-obat farmakologi seperti obat Non Steroroid Anti Inflamasi (NSID) dan kortikosteroid yang dapat meningkatkan tekanan darah (Ekarini et al., 2020).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengobatan hipertensi berdasarkan usia dewasa 30-60 tahun yang paling banyak digunakan obat golongan Calium Channel Blocker (CCB) yaitu amlodipine 5mg. Pengobatan ini sudah sesuai dengan literatur JNC 8 pada terapi hipertensi lini pertama dosis obat amlodipine dimulai dengan dosis 5mg. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit di Kota Bandung pada tahun 2021, pasien hipertensi yang paling banyak menggunakan amlodipine sebanyak 47 pasien (35%) (Nurulita, 2021). Sedangkan pada usia lansia 61-70 tahun yang paling banyak digunakan obat golongan Calium Channel Blocker (CCB) yaitu amlodipine 5mg. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati pada tahun 2020, pasien hipertensi yang paling banyak menggunakan amlodipine sebanyak 17 pasien (32,1%) (Febri Nilansari 2020).

Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 3 pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 yang paling banyak adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 36 pasien (78%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak pada tahun 2022 pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 34 pasien (56,67%) (Khairiyah et al., 2022). Hasil ini diperkuat dengan data yang dikeluarkan Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penderita hipertensi pada perempuan lebih tinggi yaitu 36,9% dan laki-laki sebesar 31,3%. Perubahan hormonal pada perempuan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya hipertensi. Selain itu hipertensi pada perempuan juga dapat dikaitkan dengan menopause yang menyebabkan naiknya tekanan darah melalui aktivasi sistem renin-angiotensin dan sistem saraf pusat (Ambarsari, 2018). Begitupun pada pasien laki-laki yang paling banyak menggunakan amlodipine 5mg sebanyak 10 pasien (21%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kowel Pamekasan pada tahun 2022 pasien hipertensi yang paling banyak kedua pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 pasien (37%) (Alrosyidi et al., 2022).

Karakteristik Pasien Berdasarkan Tekanan Darah

Berdasarkan tabel 4 penderita hipertensi di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 yang paling banyak adalah pasien dengan hipertensi stage II sebanyak 29 pasien (63%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak pada tahun 2022 pasien hipertensi berdasarkan tekanan darah, yang paling banyak adalah hipertensi stage II sebanyak 38 pasien (56,72%) (Khairiyah 2022). Menurut literatur JNC 8 menyarankan bahwa pasien diperlukan untuk modifikasi gaya hidup seperti menurunkan berat badan berlebih, melakukan Latihan fisik secara rutin, menurunkan asupan garam, dan meningkatkan asupan sayuran juga buah-buahan yang terbukti dapat menurunkan tekanan darah.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa tekanan darah yang paling banyak diderita adalah hipertensi stage II dan golongan obat yang paling banyak digunakan adalah golongan Calium Channel Blocker (CCB) yaitu amlodipine 5mg. Hal ini sudah sesuai dengan literatur JNC 8 pada pengobatan hipertensi lini pertama dimulai dengan dosis 5mg. Begitupun pada hipertensi stage I paling banyak menggunakan amlodipine 5mg sebesar 30%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RS Sentra Medika Cibinong tahun 2023 pasien hipertensi berdasarkan tekanan darah yang paling banyak kedua yaitu hipertensi stage I sekitar 12 pasien (12%) (Habibi et al., 2023). Hasil ini sudah sesuai dengan literatur JNC 8 pada terapi lini pertama hipertensi dimulai dengan dosis 5mg. Jika pengobatan tunggal amlodipine belum memenuhi target tekanan darah bisa menggunakan kombinasi obat golongan CCB, ACEI, ARB, dan diuretik (Yenny, 2017).

Karakteristik Pasien Berdasarkan Penyakit Penyerta

Berdasarkan tabel 5 penderita hipertensi di Puskesmas Cikarang periode Januari-Februari 2023 didapatkan bahwa jumlah pasien hipertensi berdasarkan penyakit penyerta diabetes melitus sebanyak 6 pasien (13%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sukarami Palembang pada tahun 2020 pasien hipertensi berdasarkan penyakit penyerta yang paling banyak adalah diabetes melitus sebanyak 11 pasien 15,28% (Wulandari, 2022). Untuk pengobatan pada pasien hipertensi yang

mempunyai penyakit penyerta diabetes melitus sesuai data semua pasien mendapatkan pengobatan golongan Calium Channel Blocker (CCB) yaitu amlodipine, hal ini sesuai dengan pedoman dari JNC 8 bahwa amlodipine merupakan agen tambahan yang paling tepat untuk mengontrol tekanan darah pada pasien diabetes. Karena amlodipine tidak memiliki efek samping yang dapat menambah tingginya kadar gula darah pada pasien.

Pola Penggunaan Obat Antihipertensi

Dari penelitian didapatkan hasil penggunaan obat antihipertensi tunggal terbanyak yaitu golongan Calium Channel Blocker (CCB) berupa amlodipine 5mg sebanyak 42 pasien (91%) dan juga amlodipine 10mg sebanyak 4 pasien (9%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Surabaya pada tahun 2022 menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi mendapatkan obat antihipertensi golongan Calium Channel Blocker (CCB) yaitu amlodipine 5mg sebanyak 215 pasien (49,19%) dan amlodipine 10mg sebanyak 144 pasien (32,95%) (Ernawati 2022). Golongan CCB ini sangat efektif menurunkan tekanan darah dan seringkali menjadi terapi lini pertama. Hasil tersebut sesuai dengan literatur yang ada yaitu JNC 8, bahwa golongan CCB yaitu amlodipine juga banyak direkomendasikan untuk penatalaksanaan antihipertensi sebagai lini pertama.

Mekanisme kerja CCB ini yaitu memblokir kalsium masuk kedalam dinding pembuluh darah. Hal ini akan menyebabkan pengurangan tekanan pada jantung dan menurunkan tekanan darah. Amlodipine bersifat vaskuloselektif, memiliki bioavailabilitas oral yang relatif rendah, memiliki waktu paruh yang Panjang dan absorpsi yang lambat sehingga mencegah tekanan darah turun secara mendadak (Febri Nilansari et al., 2020).

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa obat yang paling banyak diberikan yaitu amlodipine 5mg. Amlodipine memiliki potensi efek samping yang lebih ringan jika dibandingkan dengan obat golongan lain seperti pada golongan ACEI. Obat golongan ACEI memiliki efek samping berupa batuk kering dan penurunan fungsi ginjal secara akut dan hiperkalemia. Menurut JNC 8, terapi lini pertama yang digunakan untuk pengobatan hipertensi dapat menggunakan antihipertensi golongan diuretic tiazid atau ACEI atau ARB atau CCB.

Dosis dan Frekuensi Obat Antihipertensi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui 46 pasien yang mendapatkan obat antihipertensi sediaan tunggal, penggunaan obat antihipertensi sediaan tunggal terbanyak yaitu golongan Calium Channel Blocker (CCB) berupa amlodipine 5mg yang paling banyak diberikan pada dosis 1x1/hari pada pagi hari. Maka dari itu dokter meresepkan amlodipine sebagai pilihan pertama untuk pengobatan hipertensi karena obat amlodipine ini efektif terhadap hipertensi ringan dan memberikan efek samping yang kecil dibandingkan dengan obat lain, penggunaan obat monoterapi mampu menurunkan tekanan darah sesuai dengan JNC 8. Di dalam data penelitian terdapat pasien yang menggunakan dosis amlodipine melebihi dosis maksimum yaitu pasien yang mendapatkan amlodipine dengan dosis 3x1, pemberian dosis berlebih bisa menyebabkan munculnya efek samping dari obat tersebut. Frekuensi minum obat yang terlalu sering dapat mengakibatkan pasien bingung bahkan bosan untuk minum obat, hal tersebut dapat menurunkan kepatuhan pasien dalam hal minum obat. Frekuensi minum obat yang tidak terlalu sering misalnya obat hanya diminum satu kali dalam sehari dapat memudahkan pasien dalam hal mengingat dan juga dalam hal menetapkan jadwal atau jam minum obat (Pramana 2019).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Cikarang Periode Januari-Februari tahun 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) diketahui bahwa pasien hipertensi mayoritas berusia dewasa (30-60 tahun) sebanyak 74%, dengan tahapan hipertensi stage II sebesar 61%, dan Sebagian kecil memiliki penyakit penyerta Diabetes Mellitus (DM) sebesar 9%, 2) Pasien usia dewasa (30-60 tahun) mayoritas menggunakan obat golongan Calium Channel Blocker (CCB), yaitu amlodipine 5 mg sebanyak 74% dan 18% pada usia lansia (61-70 tahun), 3) pasien dengan hipertensi stage II dan stage I juga terbanyak menggunakan amlodipine 5 mg, dengan presentase sebesar 61% dan 30%, 4) pasien dengan penyakit penyerta DM menggunakan amlodipine 5mg sebesar 9%, namun penelitian ini tidak menemukan pasien hipertensi dengan penyakit penyerta gagal ginjal kronis atau kombinasi DM dan gagal ginjal kronis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ages, A. (2014). *JNC 8 Hypertension Guideline Algorithm*. 311(5).
2. Alrosyidi, A. F., Humaidi, F., & Lokahita, D. A. (2022). Pola Penggunaan Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Unit Rawat Jalan Puskesmas Kowel Kabupaten Pamekasan. *Pamekasan Regency*, 9(1), 17-21.
3. Ambarsari, U. (2018). Evaluasi Ketepatan Dosis dan Keefektifan Terapi Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. 1(2005), 8-10.
4. Azwar. (2022). Terapi Non Farmakologi Pada Hipertensi. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(1), 41-51.

5. Ekarini, N. L. P., Wahyuni, J. D., & Sulistyowati, D. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Dewasa. *Jkep*, 5(1), 61–73.
6. Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2022). Profil Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Surabaya. *Lambung Farmasi*, 3(2), 134–138.
7. Febri Nilansari, A., Munif Yasin, N., & Puspandari, D. A. (2020). Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Panembahan Senopati. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(2), 73.
8. Fitri Tambunan, F., Nurmayni, Rapiq Rahayu, P., Sari, P., Indah Sari, S., Depkes, Suling, F. R. W., Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Khie, L., Widhani, A., Wijaya, E., Kesehatan, D. (2021). Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia. *Buku*, 8(2), 73.
9. Florensia, A. (2018). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Di Instalasi Rawat Inap Rsud Kota Tangerang Dengan Metode Anatomical Therapeutic Chemical/ Defined Daily Dose Pada Tahun 2015. *Ikatan Apoteker Indonesia*, 1–13.
10. Green, L. (2003). JNC 7 express: New thinking in hypertension treatment. *American Family Physician*, 68(2).
11. Habibi, B. Y., Ode, L., Anwar, M., & Ferdian, F. (2023). Gambaran Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien BPJS Rawat Jalan Di RS Sentra Medika Cibinong Periode Juni-November 2022.
12. Hapsari, W. S., & Agusta, H. F. (2017). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Bpjs Di Rsud Krt Setjonegoro Wonosobo. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 3(2), 24–28.
13. Hidayati, S. (2018). Kajian Sistematis Terhadap Faktor Risiko Hipertensi di Indonesia. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(1), 48–56.
14. Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemntrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
15. Kemenkes RI. (2019). Pedoman Pelayanan Kefarmasian pada Hipertensi. Diakses Pada 15 Februari 2022 Pukul 23.35. *Kemnterian Kesehatan RI*, 5–24.
16. Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pusat Kesehatan Masyarakat. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
17. Khairiyah, U., Yuswar, M. A., & Purwanti, N. U. (2022). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. 4, 609–617.
18. Marhabatsar, N. S., & Sijid, S. A. (2021). Review: Penyakit Hipertensi Pada Sistem Kardiovaskular. *Journal UIN Alauddin*, November, 75.
19. NASIONAL, R. (2018). Laporan Nasional Riskesdas. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674).
20. Nurulita, K. (2021). Profil peresepan obat antihipertensi amlodipin pada pasien rawat jalan disalah satu rumah sakit negeri di kota bandung karya tulis ilmiah.
21. Nurwahyuni, T. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan. *Universitas Airlangga*, 01(1), 1–7.
22. Olin, B. R., & Pharm, D. (2018). Hypertension : The Silent Killer : Updated JNC-8 Guideline Recommendations.
23. Permenkes. (2016). Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. *Permenkes RI*, 4(1), 64–75.
24. Permenkes. (2019). Pedoman Permenkes no. 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas. *Permenkes RI*, 8(5), 55.
25. Permenkes. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis. 1–20.
26. Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58.
27. Tamamilang, C. D., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2018). Hubungan Antara Umur Dan Aktivitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi Di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–8.
28. Tutoli, T. S., Rasdiana, N., & Tahala, F. (2021). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(3), 127–135.
29. Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334–1357.
30. WHO. (2018). Global Health Estimates 2016: Deaths by Cause, Age, Sex, by Country and by Region, 2000- 2016. Geneva: World Health Organization. 2016.
31. WHO. (2019). *HYPERTENSION* (pp. 1–17).
32. Wulandari, A. (2022). Evaluasi Pemberian Dan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Lansia Di Puskesmas Sukarami Palembang. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 5(2), 17.
33. Yenny, K. (2017). Tatalaksana Farmakologi Terapi Hipertensi. *Divisi Ginjal Dan Hipertensi RSUP Sanglah Denpasar*, 1–12